

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa kelainan perkembangan dan disfungsi otak ringan lainnya mempengaruhi 5–25% anak usia prasekolah. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan dalam sejumlah masalah perkembangan anak, termasuk keterlambatan motorik, kemampuan bersosialisasi, dan kemandirian. Di negara-negara berkembang, hingga 50% anak-anak yang berusia diantara 4 sampai 6 tahun menunjukkan gangguan perilaku antisosial, jika perilaku ini tidak diatasi, maka akan menimbulkan masalah perilaku jangka panjang (WHO, 2019). Institut Kesehatan Mental Nasional (NIMH) melaporkan secara global, antara 10% hingga 15% anak usia prasekolah menderita masalah kesehatan mental emosional (Subekti & Nurrahima, 2019). Berdasarkan Laporan Riskesdas Indonesia tahun 2018 menyatakan 9,6% anak di Indonesia menderita masalah perkembangan emosi, meningkat dibandingkan tahun 2013. Sehingga pada tahun 2017 Kementerian Kesehatan menetapkan target SDIDTK (Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) sebesar 90% sebagai salah satu cara untuk mengukur efektivitas deteksi dini pertumbuhan dan tumbuh kembang di Indonesia (Syofiah et al., 2020).

Ciri khas yang menonjol pada anak adalah pertumbuhan dan perkembangannya yang berkelanjutan sejak konsepsi hingga selesainya masa pubertas. Hal ini merupakan salah satu pembeda antara anak dengan dewasa, sebab anak bukan sekedar versi dewasa yang diperkecil. Tumbuh kembang anak dapat diamati sesuai dengan usia kronologisnya. Perkembangan mengacu pada proses perubahan tubuh yang kompleks seperti keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, bicara, bahasa, bersosialisasi, dan kemandirian. (SDIDTK, 2022). Pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi secara konsisten, saling berhubungan, dan berkesinambungan, dimulai sejak pembuahan dan berlanjut hingga anak mencapai kedewasaan. Maka dari itu, melakukan pemantauan rutin terhadap perkembangan anak sangat penting untuk mendeteksi masalah-masalah yang mungkin muncul sejak dini dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Tumbuh kembang anak dibahas dalam beberapa tahapan yang berbeda sebagai berikut: Periode prenatal juga dikenal sebagai periode intrauterin mengacu pada waktu di mana janin berkembang di dalam rahim, masa bayi mengacu pada tahap perkembangan sejak lahir hingga usia 11 bulan, sedangkan balita merupakan anak dengan rentan umur antara 1 tahun sampai 5 tahun, anak prasekolah biasanya berusia antara 60 dan 72 bulan (SDIDTK, 2022).

Usia prasekolah adalah anak yang belum memiliki usia untuk dapat mengenyam pendidikan di sekolah. Pada masa ini juga terkadang lebih familiar dikenal oleh khalayak ramai sebagai masa kanak-kanak awal, yang mana masa ini memiliki rentan umur tiga sampai dengan enam tahun. Sepanjang periode ini, pertumbuhannya konsisten. Proses perkembangan tersebut diiringi dengan pertumbuhan baik aktivitas fisik maupun perkembangan kemampuan dan proses berpikir (Kelrey, 2022). Anak mulai menunjukkan keinginannya ketika memasuki masa prasekolah, yang bertepatan dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Karena anak-anak pada periode ini sedang bersiap-siap untuk bersekolah, untuk itu kelima indera, sistem reseptor yang bertanggung jawab untuk menerima rangsangan dan proses memori harus sudah siap karena hal ini akan memungkinkan anak untuk belajar secara efektif. Penting untuk mempertimbangkan beberapa faktor perkembangan dalam menangani anak usia prasekolah, salah satunya adalah perkembangan emosionalnya (SDIDTK, 2022).

Emosi merupakan suasana psikologis dari kondisi batin seseorang yang memunculkan suatu sensasi atau rona, seperti kebahagiaan, kegembiraan, atau kekhawatiran (Marsari et al., 2021). Anak prasekolah cenderung secara spontan dan terbuka dalam mengungkapkan perasaan mereka. Pada usia ini juga anak tidak jarang menunjukkan sikap marah dan kecemburuan adalah emosi yang umum ditunjukkan. Mereka sering bersaing satu sama lain untuk mendapatkan perhatian guru. Emosi yang dialami anak sering kali disebabkan oleh faktor psikologis dibandingkan faktor fisiologis. Orang tua sering kali membatasi aktivitas anak-anaknya, meskipun anak-anak menganggap dirinya mampu melampaui batasan-batasan tersebut. Selain itu, anak bisa menjadi kesal karena tidak boleh melakukan hal yang dia yakini dapat mereka lakukan dengan mudah (Sari et al., 2020).

Secara umum anak-anak menunjukkan pola pertumbuhan dan perkembangan yang konsisten dan khas. Perkembangan emosi seorang anak dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pada peristiwa traumatis, temperamen, jenis kelamin, usia, perubahan fisik, dan pola pengasuhan (Astuti, 2015).

Salah satu aspek penting yang dianggap mempunyai peranan dalam menentukan tumbuh kembang seorang anak adalah pola asuh. Istilah "pengasuhan" mengacu kepada tindakan yang dilakukan orang tua atau pengasuh dan kerabat sehari-hari untuk menjaga anak-anak mereka, memenuhi kebutuhan gizi mereka, dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka. Anak-anak dapat didorong untuk mencapai potensi maksimalnya jika mereka mendapatkan pengasuhan yang tepat (SDIDTK, 2022). Indonesia telah mengatur pola pengasuhan dalam peraturan Pasal 1 Nomor 11 UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak menjelaskan tentang kuasa asuh yang merupakan salah satu bentuk kekuasaan yang dimiliki orang tua dalam mendidik, melindungi, mengasuh, membina, dan menumbuh kembangkan anak yang disesuaikan dengan minat, kata, kemampuannya dan sesuai dengan agama yang dianutnya.

Menurut penelitian Novia (2021) yang dilakukan kepada anak prasekolah yang berada di Kecamatan Ambulu provinsi Jawa Timur dijelaskan jika perkembangan dan perilaku yang dimiliki anak, dipengaruhi oleh pola asuh. Jika anak dididik dengan memperhatikan pendidikan dan pola asupan makanan yang baik maka anak akan menjadi baik. Sebaliknya jika anak dididik dengan menggunakan kekerasan, maka anak akan menjadi generasi muda yang kurang intelektual, mengalami krisis kepercayaan diri, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian Dhiu (2022) yang dilakukan di pendidikan anak usia dini Kabupaten Golewa mendapatkan kesimpulan gaya pengasuhan positif yang diterapkan orang tua mempunyai dampak menguntungkan pada perkembangan emosional anak-anak mereka. Sebaliknya, jika gaya pengasuhan yang diterapkan negatif dapat berpengaruh negatif pada perkembangan anak secara keseluruhan.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian Marzuki (2024) dengan menggunakan metode literatur menyimpulkan orang tua beserta lingkungan merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak karena setiap orang tua memandang pengasuhan anak dengan caranya masing-masing dan berbeda.

Siti Fatimah Zahra, 2024

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian yang dilakukan oleh Asy-Syamsa (2022) pada sekelompok anak usia dini di kelompok bermain (Kober) Al-Hikmah Kecamatan Majalaya menyimpulkan bahwa perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tuanya dan penelitian ini menyatakan pola asuh demokratis mempunyai pengaruh yang paling besar pada perkembangan emosi anak. Penelitian Shadrissaid (2022) pada anak yang berada di kelompok bermain Ar-Raudhoh yang berada di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan juga menyimpulkan bahwa pola pengasuhan orang tua yang diberikan pada anak mempunyai pengaruh terhadap emosional anak.

Berdasarkan kelima penelitian yang sudah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Jika orang tua menerapkan praktik pengasuhan yang positif dan efektif, perkembangan emosi anak juga akan meningkat. Hal sebaliknya juga terjadi apabila orang menerapkan pola asuh buruk maka dapat berdampak buruk pada perkembangan emosi anak.

Kelima penelitian diatas sudah menjelaskan bagaimana pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional anak usia prasekolah namun kelima penelitian tersebut belum dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) di pedesaan yang kebanyakan orang tua biasanya merawat anaknya secara mandiri dengan durasi lebih dari 6 jam perharinya dan juga tidak jarang orang tua biasanya menitipkan anaknya kepada keluarga baik neneknya maupun saudara lainnya. Oleh sebab itu peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh dengan perkembangan emosi anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak. Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang didasarkan pada permasalahan di atas ialah adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah di TK PGRI Purnawinaya dan TK PGRI Mekar Asih Kecamatan Wado.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia prasekolah.
2. Mendeskripsikan perkembangan emosional yang dimiliki oleh anak usia prasekolah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adapun penelitian ini peneliti berharap bisa memberikan sumbangsiah ilmiah dalam bidang ilmu keperawatan di perguruan tinggi, terutama terkait dengan hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak usia prasekolah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti berikutnya  
Penelitian ini akan menyediakan ringkasan informasi dan data yang bermanfaat sebagai dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat membantu peneliti lain dalam mengeksplorasi topik yang sama atau terkait, termasuk temuan, metodologi, dan konteks yang relevan.
2. Bagi instansi pendidikan  
Data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat berguna sebagai tambahan informasi awal dan untuk melanjutkan proses pengumpulan data dan pengumpulan informasi lebih lanjut guna lebih memahami tentang pola

asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak tersebut.

3. Bagi instansi kesehatan

Hasil penelitian memberikan data yang bermanfaat untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak prasekolah. Temuan ini dapat digunakan sebagai acuan atau dasar untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan emosional anak-anak di usia prasekolah, sehingga dapat membantu dalam perencanaan intervensi atau strategi pengasuhan yang lebih efektif di masa mendatang.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan. Menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Teori. Menjelaskan mengenai kerangka teoritis yang relevan dan berkaitan dengan subjek penelitian dan gambaran rinci tentang tinjauan literatur terdahulu.

Bab III Metode Penelitian. Memberikan gambaran menyeluruh mengenai metodologi dalam penelian ini yang akan dipakai oleh peneliti termasuk kebijakan penelitian, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan. Pada bab ini berisi 1. Temuan penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau topik penelitiannya. 2. Pembahasan, yang dapat dimasukkan menjadi satu kesatuan atau dipecah menjadi subtopik tersendiri, tergantung apa yang diperlukan untuk melakukan analisis dan investigasi terhadap temuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya.

Bab V Penutup. Bab terakhir berisi: Kesimpulan, yaitu memberikan rangkuman singkat mengenai seluruh temuan penelitian yang dikaitkan dengan masalah penelitian. Kesimpulan ini dicapai dengan melakukan analisis terhadap hasil dan memahami data yang ditawarkan dalam bab-bab sebelumnya.

Usulan atau rekomendasi, yang dapat mencakup saran-saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan temuan penelitian, serta implikasi praktis dari hasil yang telah disampaikan.